

## BAB III

### *ISRĀF* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian umum tentang *isrāf* (Berlebih-lebihan)

*Isrāf* atau berlebih-lebihan mempunyai makna yakni melebihi batas dari kewajarannya. Kata berlebih-lebihan dalam bahasa arab yaitu (اسرف) yang berasal dari akar kata (اسرف - يسرف - اسرافا) yang berarti “Berlebih-lebihan atau Melampaui batas”, juga mempunyai arti penghamburan yang melebihi batas kewajarannya dan serta mengakibatkan pemborosan.<sup>80</sup>

Dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fādz al-Qurān al-Karīm*, Kata *isrāf* sendiri didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali tersebar di 15 surat dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk. 6 tempat didalam al-Qur'an *isrāf* berbentuk *isim*, 17 tempat didalam al-Qur'an *isrāf* berbentuk *fi'il*. Pertama, dalam bentuk *maṣ dar* (invinitif: kata benda yang tidak terkait dengan waktu) sebanyak dua kali. Kedua, dalam bentuk *fi'il muḍ ari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 kali. Ketiga, dalam bentuk *isim fā'il* (pelaku/subyek) sebanyak

---

<sup>80</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Pustaka Progresif, Surabaya, 1997) hlm. 628.

lima belas kali. Keempat dalam bentuk *fi'il mādhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak dua kali.<sup>81</sup>

Menurut Musthafa Al Maraghi, kata *isrāf* maksudnya adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri, batas ekonomi dan batas syar'i.<sup>82</sup> Ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk memanfaatkan rizki yang telah Allah berikan kepada kita, salah satunya dengan makan dan minum serta semua yang telah Allah berikan halalakan untuk manusia tanpa berlebihan. Maksud sebaliknya dari ayat tersebut ialah larangan untuk melakukan perbuatan yg melampaui batas, yaitu tidak berlebihan dalam menikmati apa yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya kata *isrāf* terambil dari kata اسرف yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini larangan untuk melakukan perbuatan yg melampaui batas, yaitu tidak berlebihan-lebihan dalam hal apapun. Ini merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras li Al-faḏ al-Qur'an al- Karim*, (Kairo: Dār al-kutub al-miṣ riyah, 1364),349- 350.

<sup>82</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1993), hlm. 333

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. IX, hlm. 533.

Imam Qurṭubi dalam tafsirnya menyatakan: bahwa yang dimaksud *isrāf* adalah membelanjakan harta di jalan selain Allah, dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT disebut kikir (*al-Iqtār*), dan barang siapa yang membelanjakan harta dalam rangka ketaatan kepada Allah disebut *al-Qowwām*.<sup>84</sup>

Dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *isrāf* adalah suatu ketetapan-Nya terhadap tindakan penghalalan atau pengharaman orang yang melampaui batas. Maksudnya adalah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal. Padahal Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.<sup>85</sup>

Dapat diketahui bahwa penggunaan lafaz *isrāf* terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, berinfak, dan juga dalam membunuh. Dan terkadang term *isrāf* ada yang merujuk kepada orang-orang kafir dan ada juga yang tidak, tergantung pada konteks ayat yang berisi term *isrāf*.<sup>86</sup>

## B. Ayat-ayat *isrāf* dalam al-Qur'an

Dalam menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan term *isrāf*, penulis memanfaatkan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fāz al-Qurān Al-*

<sup>84</sup> Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurṭhubi, *Jami'ul al-Ahkam al-Qur'an*, hlm. 156

<sup>85</sup> Ismail Abu Fida bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, (terj)*, Jilid. 3, (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2002), hlm. 373.

<sup>86</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran* (Amzah, Jakarta, 2006), hlm. 326.

*Karīm* karya Muḥ ammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Selanjutnya setelah ditelusuri dalam kitab tersebut, penulis menemukan bahwa frekuensi penyebutan term *isrāf* dalam al-Qur’an terdapat 23 kali penyebutan, Pertama, dalam bentuk *maṣ dar* (invariantif: kata benda yang tidak terkait dengan waktu) sebanyak dua kali. Kedua, dalam bentuk *fi’il muḍ ari* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 kali. Ketiga, dalam bentuk *isim fā’il* (pelaku/subyek) sebanyak lima belas kali. Keempat dalam bentuk *fi’il mādhi* (kata kerja yang menunjukan masa lampau) sebanyak dua kali. Berikut ini adalah ayat-ayat tentang *isrāf* yang dikelompokkan sesuai dengan penggunaan *isim* dan *fi’il*-nya, yaitu:

#### 1. Penggunaan *isim maṣ dar*

*Maṣ dar* adalah kata dasar dari suatu *fi’il* yang tidak ada kaitan dengan pelaku dan waktu tertentu.

##### a. QS. An-Nisā’ [4]: 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ  
 أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ  
 كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ  
 بِاللَّهِ حَسِيبًا (٦)

*Dan ujilah<sup>87</sup> anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas*

<sup>87</sup> Yakni mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.

kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS. An-Nisa' [4]: 6).

b. QS. Ali 'Imrān [3]: 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا

وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (١٤٧)

Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami<sup>88</sup> dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir". (QS. 'Ali Imran [3]: 147).

Dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 6 kata *isrāf* digunakan dalam hal "harta anak yatim" yang mana menerangkan tentang larangan memakan harta anak yatim melebihi batas kepatutan. Sedangkan dalam Q.S. 'Ali- 'Imrān [2]: 147 kata *isrāf* digunakan untuk sebuah "urusan" yang mana digunakan untuk berdo'a "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih- lebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir".

## 2. Penggunaan *fi'il mudāri'*

Hakikat *fi'il* adalah perbuatan yang terikat dengan waktu tertentu.

Pola-pola penggunaan *fi'il* disesuaikan dengan keterikatan waktu yang

<sup>88</sup> Yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah SWT

menyertai *fi 'il* tersebut. *Fi 'il muḍ āri* 'adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang.<sup>89</sup>

a. QS. Al-An'am [6]: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ  
يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am [6]: 141).*

b. QS. Al-A'raf [7]: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا  
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf [7]: 31).*

c. QS. Al-Isrā' [17]: 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ  
سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا (٣٣)

<sup>89</sup>Ridha Wahidi, "Pola-pola Penggunaan kata *isim* dan *fi 'il* dalam al-Qur'an", 259.

*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.<sup>90</sup> dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan<sup>91</sup> kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isrā' [17]: 33).*

d. QS. Al-Furqān [25]: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَفْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqān [25]: 67).*

Pengembangan makna *israf* pada ayat diatas ada yang berarti berlebih- lebihan, ada pula yang berarti melampaui batas. Contohnya dalam surah Al-An'am [6]: 141 yang berbunyi "*tapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*".

Dalam kitab Tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab, menjelaskan QS. Al-Furqān [25]: 67 bahwasanya kata (يسرفوا) *yusrifū* terambil dari kata (سرف) *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai

<sup>90</sup> Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

<sup>91</sup> Maksudnya: kekuasaan di sini ialah hal ahli waris yang terbunuh atau Penguasa untuk menuntut kisas atau menerima diat. qishaash ialah mengambil pembalasan yang sama. qishaash itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh Yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. pembayaran diat diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguh-nangguhkannya. bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat, Maka terhadapnya di dunia diambil qishaash dan di akhirat Dia mendapat siksa yang pedih. diat ialah pembayaran sejumlah harta karena sesuatu tindak pidana terhadap sesuatu jiwa atau anggota badan.

dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun anda kaya raya, anda tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun anda tercela jika memberi seorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja, sebanyak pemberian anda kepada sang anak itu.

### 3. Penggunaan *isim fā'il*

*Isim* (kata benda) adalah kata yang menunjukkan benda, nama, sifat, tempat atau kata kerja yang dibendakan. Sedangkan *isim fā'il* adalah kata benda yang menunjukkan pelaku.<sup>92</sup> Dalam bentuk *isim faa'il*, kata *isrāf* dalam al-Qur'an menggunakan tiga bentuk yakni *musrif* (مُسْرِفٌ) , *musrifūna* (مُسْرِفُونَ) , dan *musrifīna* (مُسْرِفِينَ).

#### a. QS. Ghāfir [40]: 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ

وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا

يُصِيبُكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (٢٨)

*Dan seorang laki-laki yang beriman di antara Pengikut-pengikut Fir'aun yang Menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena Dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah Padahal Dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. dan jika ia seorang pendusta Maka Dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki*

<sup>92</sup> Rida Wahidi, "Pola-pola Penggunaan Kata isim dan faa'il dalam al-Qur'an", 'Arabiyat: Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasa Araban, (November, 2014), hlm. 256

*orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (QS. Ghāfir [40]: 28).*

b. QS. Ghāfir [40]: 34

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى

إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ

مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ (٣٤)

*Dan Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu Senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika Dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (QS. Ghāfir [40]: 34).*

c. QS. Al-Mā'idah [5]: 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ

فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ

لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain<sup>93</sup>, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya<sup>94</sup>. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan*

<sup>93</sup> Yakni membunuh orang yang bukan karena qishash

<sup>94</sup> Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena seseorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu<sup>95</sup> sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS. Al-Mā'idah [5]: 32).

d. QS. Al-A'rāf [7]: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١)

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (QS. Al-A'rāf [7]: 81).

e. QS. Yāsīn [36]: 19

قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ أَلَيْسَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (١٩)

Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas". (QS. Yāsīn [36]: 19).

f. QS. Al-An'am [6]: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا

أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ

يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am [6]: 141).

<sup>95</sup> ialah sesudah kedatangan Rasul membawa keterangan yang nyata.

g. QS. Al-A'rāf [7]: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid<sup>96</sup>, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan<sup>97</sup>. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'rāf [7]: 31)*

h. QS. Yūnus [10]: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٢)

*Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yūnus [10]: 12).*

i. QS. Yūnus [10]: 83

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (٨٣)

*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam Keadaan takut bahwa Fir'aun*

<sup>96</sup> Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

<sup>97</sup> Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. Yūnus [10]: 83).

- j. QS. Al-Anbiyā' [21]: 9

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ (٩)

Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Anbiyā' [21]: 9).

- k. QS. Asy-Shu'arā' [26]: 151

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (١٥١)

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, (QS. Ash-Shu'arā' [26]: 151).

- l. QS. Ghāfir [40]: 43

لَا جْرَمَ أَمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى

اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ (٤٣)

Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat.<sup>98</sup> dan Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka Itulah penghuni neraka. (QS. Ghāfir [40]: 43).

- m. QS. az-Zhukhrūf [43]: 5

أَفَنْضَبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ (٥)

Maka Apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Quran kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas? (QS. Az-Zukhrūf [43]: 5).

<sup>98</sup> Maksudnya: tidak dapat menolong baik di dunia maupun di akhirat.

n. QS. Ad-Dukhān [44]: 31

مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

*Dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya Dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. (QS. Ad-Dukhān [44]: 31).*

o. QS. Adh-Dhāriyāt [51]: 34

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ (٣٤)

*Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas. (Adh-Dhāriyāt [51]: 34).*

Kata *isrāf* dalam bentuk *isim fā'il* merupakan yag terbanyak didalam al-Qur'an yakni disebutkan sebanyak lima belas kali. Dalam ayat diatas tidak ada perbedaan yang signifikan dalam segi makna, namun, kebanyakan diletakkan di akhir ayat sebagai kalimat pernyataan. Contohnya dalam surah Ghāfir [40]: 28 yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta*”.

M. Quraish Shihab menjelaskan makna *isrāf* dalam QS. al-A'rāf ayat 31, Dalam tafsirnya disebutkan penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai

melampaui batas atau belum cukup bagi orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proposional dalam makan dan minum.<sup>99</sup>

#### 4. Penggunaan *fi'il mādī*

Hakikat *fi'il* adalah perbuatan yang terikat dengan waktu tertentu. Pola-pola penggunaan *fi'il* disesuaikan dengan keterikatan waktu yang menyertai *fi'il* tersebut. *Fi'il muḍ āri* adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang.

##### a. QS. Tāha [20]: 127

وَكَذَلِكَ نُجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

(١٢٧)

*dan Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. Tāha [20]: 127).*

##### b. QS. Az-Zumar [39]: 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar [39]: 53).*

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76.

Makna *isrāf* dalam dua ayat diatas juga tidak ada perubahan yang berarti, yang membedakan hanyalah penggunaan waktu yang menggunakan masa lampau, hal ini ditegaskan di QS. Tāha [20]: 127 yang berbunyi “Dan demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya dengan ayat-ayat Tuhanya” sebelum ayat tersebut berbunyi “Dialah Allah Berfirman, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya....” , kata “dahulu” disini menegaskan waktu lampau.

### C. Kategori Ayat-ayat tentang *isrāf*

Berdasarkan sampel dari penelitian ini, maka ayat-ayat tentang *isrāf* yang dijadikan objek dalam kajian ini adalah 21 ayat yang tersebar di 17 surat dengan penyebutan kata *isrāf* sebanyak 23 kali dalam al-Qur’an karena beberapa terdapat penyebutan dua kata dalam satu ayat. Terdapat 14 surat yang termasuk dalam golongan *makkiyah* dan 3 surat lainnya termasuk dalam golongan surat *madaniyah*. Berikut ini ayat-ayat tentang *isrāf* yang dikelompokkan berdasarkan masa turunnya atau sering disebut dengan istilah periode *makkiyah/madaniyah*, kemudiandisertai dengan *asbāb al-nuzūl*,<sup>100</sup> dan *munāsabah*<sup>101</sup> ayat,yaitu:

---

<sup>100</sup>Kata *asbāb al-Nūzūl* (أسباب النزول) terdiri atas kata *asbāb* dan *al-Nūzūl*. Kata *asbāb* adalah kata jamak dari kata *mufrad* (tunggal) yaitu *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, ‘*illat* (dasar logis), perantara, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sedangkan yang dimaksud dengan *nūzūl* adalah penurunan al-Qur’an dari Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantara malaikat jibril. Secara istilah *asbāb al-Nūzūl* berarti sebab-sebab turun al-Qur’an. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 204.

## 1. Periode *makkiyyah*

Periode *makkiyyah* merupakan sebutan untuk surat dan ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw., hijrah ke Madinah tanpa peduli ayat itu turun dikota Makkah atau ditempat lain.<sup>102</sup>

### a. QS. al-A'rāf [7]: 31

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah memerintahkan *al-Qist* dan meluruskan wajah disetiap masjid, maka ayat ini mengajak: Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu disetiap memasuki dan berada dimasjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, dan makanlah makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu dan janganlah berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai,

---

<sup>101</sup>Secara harfiah, kata *munāsabah* (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munāsabah* adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-muqārabah* dan *al-masyākālah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Adapun yang dimaksud dengan *munāsabah* dalam terminologi ahli-ahli ilmu al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya tersebut adalah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur'an.*, 237.

<sup>102</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 276.

yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw, bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belumpernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas.” Nah, Ayat diatas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.<sup>103</sup>

Penggalan ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka.

Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proposional dalam makan dan minum.

---

<sup>103</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V: 75

Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi saw: “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi putra putri adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhkan perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, sepertiga untuk pernafasannya.” (HR. At-Tirmidhi. Ibnu Mājah, dan Ibnu Ḥibban melalui Miqdām Ibnu Ma’dikarib). Ditemukan juga pesan yang menyatakan: “Termasuk berlebih-lebihan bila anda makan apa yang selera anda tidak tertuju padanya.”<sup>104</sup>

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pada masa jahiliah, seorang wanita berthawaf di Ka’bah dalam keadaan telanjang, hanya kemaluannya yang ditutupi dengan secarik kain. Sambil berthawwaf ia bersya’ir: “Hari ini sebagian atau seluruhnya kelihatan, dan bagian yang kelihatan tidak aku halalkan.” Maka turunlah ayat, “....*Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid,...*” Dan turun pula ayat, “*Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah...*”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Ibid, V: 76

<sup>105</sup> Shahih Muslim (3028) dalam *at-Tafsir*. Al-Qurṭubi menulis (3/2707), “Al-Qadhi ‘Iyaadh berkata, ‘Wanita ini adalah Dhubaa’ah binti ‘Amir bin Qurth. Dahulu orang-orang Arab biasanya berthawaf dalam keadaan telanjang, kecuali kalangan al-Humus, al-Humus adalah Quraisy dan keturunannya. Orang-orang biasanya berthawaf dengan telanjang, kecuali kalau al-Humus memberi mereka baju sehingga yang lelaki membantu menutupi tubuh yang lelaki sedangkan yang wanita menutupi tubuh yang wanita.’ Ibnu Katsir (4/2857) berkata, “Al-Qurthubi menyebutkan riwayat dari Sa’id ibnu Zubair bahwa Ibnu Abbas mengatakan, “Dahulu orang-

b. QS. al-A'rāf [7]: 81.

Setelah selesai kisah Nabi Shaleh as dan kaumnya, kini diuraikan kisah Rasul yang lain, Yakni kisah Nabi Luth as. Anda boleh bertanya mengapa bukan kisah Nabi Ibrahim as, yang kedudukannya jauh lebih tinggi dari Nabi Luth as. Disisi lain bukankah beliau semasa dengan Nabi Luth as. Agaknya hal tersebut disebabkan karena surah ini bermaksud memaparkan kisah umat nabi-nabi yang durhaka dan dijatuhi sanksi oleh Allah swt. Ummat Nabi Ibrahim as tidak dijatuhi hukuman oleh Allah, karena beliau tidak memohon jatuhnya sanksi terhadap mereka tetapi beliau meninggalkan mereka berhijrah ketempat lain.<sup>106</sup>

Pelampau batas yang menjadi penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa kelakuan kaum Nabi Luth as, itu melampaui batas fitrah kemanusiaan, sekaligus menyia-nyiakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar, guna kelanjutan jenis manusia.<sup>107</sup>

---

orang Arab berthawaf dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan; lelaki disiang hari sedang wanita dimalam hari.”

<sup>106</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, V: 159.

<sup>107</sup> Ibid., V: 162

## c. QS. Yāsīn [36]: 19

Ayat ini menegaskan bahwa ajaran para Rasul sejak dahulu hingga rasul terakhir Nabi Muhammad saw, menolak kepercayaan tentang apa yang dinamai sial. Sial seperti yang dipahami orang hingga kini adalah ajaran kemusyrikan, bukan ajaran Islam. Nabi Muhammad saw secara tegas menyatakan: “Tiada kesialan, tetapi aku senang kepada *fa’l* (*optimisme*).” Sahabat-sahabat beliau bertanya: “Apakah *fa’l* ?” Beliau menjawab: “Kalimat yang baik” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas ibn Malim). Demikian, sehingga kalau ada hal-hal yang tidak menyenangkan atau dianggap negatif, maka itu (yang mereka namai kesialan) tidak lain kecuali ulah dan dampak buruk dari pekerjaan-pekerjaan manusia itu sendiri.<sup>108</sup>

## d. QS. al-Furqān [25]: 67

Setelah ayat yang lalu menyebut hubungan hamba-hamba Allah itu dengan makhluk dan Khaliq, kini dilukiskan sifat mereka menyangkut harta benda. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila bernaikah yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir,*

---

<sup>108</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, XXI: 523

*dan adalah ia yakni pembelanjaan mereka pertengahan antara keduanya.*<sup>109</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernaftah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung juga isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. Ini akan semakin jelas (jika kita sependapat dengan ulama yang menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud disini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib. Dengan alasan, bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela, sebagaimana sebaliknya, yakni walau sedikit sekali dari pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela.

Disisi lain, ayat ini tidak hanya memaparkan tentang sesuatu yang berlebihan, tetapi juga lawan katanya yakni kikir (بِقْتِرُوا), yang artinya dalam bernaftah kita harus bersifat moderat, tidak terlalu kanan (berlebihan) dan tidak pula terlalu kiri (kikir).

e. QS. Thāha [20]: 127

Sebelum ayat ini merupakan satu kesatuan pembahasan, yakni dari ayat 124-127. Ayat sebelum ini menjelaskan ganjaran yang menanti mereka yang taat mengikuti petunjuk Allah.

---

<sup>109</sup> Ibid., IX: 533

Sebaliknya pada ayat ini Allah memaparkan ancaman bagi para pelampau batas.<sup>110</sup>

f. QS. ash-Shu'ara' [26]: 151

Nabi Shalih as, oleh ayat-ayat yang lalu digambarkan mengecam kaumnya dan mengingkari sifat mereka agar menghentikan pembangkangan. Nah, di ayat ini beliau menasehati mereka agar menghentikan pembangkangan dan kedurhakaan itu. Beliau bagaikan berkata: “Ketahuilah bahwa kenikmatan yang kamu peroleh itu tidak akan dibiarkan berlanjut oleh Allah. Kamu tidak akan terus menerus menikmatinya. Pasti suatu ketika kamu akan meninggalkannya atau kenikmatan itu yang meninggalkanmu, dan jika kamu mendurhakai ajaran ilahi, pasti kamu akan disiksa, maka karena itu bertakwalah kepada Allah yakni hindarkan diri kamu dari siksa-Nya dengan melaksanakan tuntunan-Nya, dan patuhilah aku dalam segala tuntunan Allah yang kusampaikan kepada kamu; dan janganlah kamu menaati perintah dan kelakuan para pelampau batas yakni orang-orang yang senantiasa membuat kerusakan dimuka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.”<sup>111</sup>

Kata (المُسْرِفِينَ) *al-musrifin* terambil dari kata (سرف) *saraf*

yakni pelampauan batas. Yang dimaksud disini ialah tokoh-tokoh

<sup>110</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, XIII: 392.

<sup>111</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, X: 112

kaum kafir itu. Jika dipahami demikian, maka perintah dan nasehat itu hanya ditunjukkan untuk masyarakat umum, seakan-akan nabi mulia itu, sudah tidak lagi mengharap banyak dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Atau dapat juga dipahami bahwa nasehat Nabi Ṣālih as ini ditujukan kepada semua pihak (baik tokoh maupun orang kebanyakan) karena tokoh-tokoh pun sering kali saling teladan meneladani, dan yang diteladani itulah yang dinilai pelampau batas.

Pelampau batas itu, tentu telah berkali-kali mereka lakukan serta beraneka ragam bentuknya, karena kalau tidak, mereka tentu tidak dinamai (المُسْرِفِينَ) *al-musrifīn* /pelampau batas. Bentuk kata yang ini menunjukkan kemantapan makna yang dikandungnya pada si pelaku, berbeda jika bentuk kata yang digunakan adalah bentuk kata kerja.<sup>112</sup>

g. QS. al-Isrā' [17]: 33

Setelah ayat sebelumnya memberi tuntunan berkaitan dengan pembunuhan terhadap jiwa tertentu yakni anak-anak perempuan serta dengan motivasi tertentu, yakni kemiskinan atau menghindari aib, kini di ayat ini Allah mengemukakan tuntunan menyangkut pembunuhan secara umum dan dengan berbagai motivasi.<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, X: 113.

<sup>113</sup> *Ibid.*, VII: 459

Untuk memahami mengapa Islam membenarkan pembunuhan terhadap yang membunuh. Disana oleh Quraish Shihab dijelaskan secara panjang lebar.

Membunuh diri sendiri pun terlarang keras dalam agama Islam, Rasul saw bersabda: “Ada seseorang diantara generasi sebelum kamu yang menderita luka, (tetapi) ia tidak sabar, maka diambilnya pisau kemudian ia memotong tangannya yakni urat nadinya sehingga darah tidak berhenti mengalir sampai ia meninggal. Allah berfirman: “Aku didahului oleh hamba-Ku sendiri (dalam mencabut nyawanya). Telah-Ku haramkan untuknya surga.” HR. Bukhāri melalui Jundub Ibn ‘Abdillāh ra.<sup>114</sup>

h. QS. Yūnus [10]: 12

Ayat ini masih lanjutan uraian tentang sifat-sifat manusia. Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa manusia ingin bersegera memperoleh kebaikan, antara lain keterhindaran dari bencana, ayat ini menjelaskan bahwa manusia ketika mengalami bencana tidak bersabar dan ketika menerima nikmat tidak bersyukur.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, VII: 460-461.

<sup>115</sup> *Ibid.*, VI: 35

## i. QS. Yūnus [10]: 83

Ayat ini mengisyaratkan peranan pemuda dalam melakukan perombakan dan perbaikan dalam masyarakat. Nabi Muhammad saw pun pada masa awal dakwah beliau, banyak didukung oleh para pemuda. Hal ini agaknya merupakan sunnatullah dan terlihat dalam banyak masyarakat hingga dewasa ini. Itu agaknya disebabkan karena idealisme pemuda dan semangat mereka menyatu guna meraih kemajuan. Dan ini dihadapi oleh generasi tua dengan keinginan mempertahankan kemapanan, apalagi jika disertai dengan kekuasaan yang sedang mereka nikmati.<sup>116</sup>

Ayat ini sebagai pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw, yakni apa yang beliau alami tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh Nabi Musa as.

## j. QS. al-An'ām [6]: 141

Setelah menguraikan kesesatan kaum musyrik secara umum, maka melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut, Allah saw menjelaskan secara rinci kesesatan itu dengan pembuktian melalui nalar dalam empat ayat berikut, (ayat 141-144) dilanjutkan dengan dalil

---

<sup>116</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, VI: 93

berdasarkan wahyu, yaitu ayat 145. Demikian Thabathaba'i menghubungkan ayat-ayat ini.<sup>117</sup>

Al-Biqā'i menilai bahwa ayat ini kembali kepada pokok masalah yang menjadi tema surah ini, yaitu pembuktian tentang kekuasaan Allah swt. Dan keniscayaan hari kemudian, maka untuk itu melalui ayat ini Allah menguraikan kekuasaan-Nya yang tidak tertandingi.

Sayyid Qutub juga menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu yakni Firman-Nya pada ayat 136 surah ini: *“Dan mereka menjadikan bagi Allah dari apa yang telah Dia ciptakan satu bahagian dari tanaman dan ternak”*. Ayat ini –menurutnya– kembali kesana untuk mengingatkan mereka kepada sumber yang menciptakan tanaman dan ternak yang mereka bagi dan perlakukan secara tidak benar itu. Mereka dikecam karena melakukan pembagian demikian, yakni sebagian buat Allah dan sebagian buat berhala, bahkan tidak hanya sampai disana, mereka mengambil lagi apa yang tadinya mereka jadikan milik Allah, padahal sesungguhnya semua. Demikian lebih kurang Sayyid Qutub.<sup>118</sup>

Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Abul ‘Āliyah, katanya, “dahulu, selain zakat, mereka juga mendermakan sesuatu, kemudian mereka berlebih-lebihan. Maka turunlah ayat ini.

---

<sup>117</sup> Ibid., IV: 304

<sup>118</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, IV: 305

Ia juga meriwayatkan Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun tentang Thābit bin Qais bin Shammas, yang pada waktu kebun kurmanya panen ia memberi makan kepada orang-orang hingga sore harinya ia tidak kebagian sebuah pun.<sup>119</sup>

k. QS. az-Zumar [39]: 53

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa besar kedurhakaan kaum musyrikin, sampai-sampai mereka enggan mendengar nama dan sifat Allah Yang Maha Esa. Banyak juga yang dikemukakan disana ancaman siksa Allah. Ini dapat mengakibatkan keputusan yang sangat tidak diridhoi Allah. Disisi lain, akhir ayat yang lalu mengundang mereka berfikir agar dapat beriman. Nah, ayat ini mengajak mereka kembali kembali kepada Allah, berpikir dan tidak berputus asa kendati mereka telah bergelimang dosa. Demikian lebih kurang al-Biqā'i dan Ṭahir Ibn 'Aṣur.<sup>120</sup>

Ayat ini dinilai oleh ulama sebagai ayat yang paling memberi harapan bagi manusia. Perhatikanlah bagaimana Allah sendiri yang memerintahkan Nabi untuk menyampaikan secara langsung firman-Nya. Dia Yang Maha Kuasa itu, menamai yang berdosa dengan *'ibādī /hamba-hamba-Ku* dengan menunjuk diri-Nya sendiri guna menggambarkan kasih sayang dan penyambutan-Nya terhadap yang

---

<sup>119</sup> Jalaluddi As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Gema Insani: Depok, 2008), hlm. 245

<sup>120</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, XII: 249.

secara tulus menyesali dosannya, kendati mereka dinamai-Nya telah melampaui batas. Selanjutnya ditegaskan bahwa semua dosa Dia ampuni (tanpa terkecuali) apapun dosa itu.<sup>121</sup>

Tentang sebab turunnya ayat ini antara lain telah disinggung dalam riwayat dari Imam Bukhāri dan Muslim pada surah al-Furqān.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu ‘Abbas yang berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik dari penduduk Mekkah.”

Imām al-Ḥakīm dan aṭ-Ṭabrāni meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar yang berkata, “Pada awalnya kami berpendapat bahwa seorang yang terperosok kembali kedalam kekafiran setelah sebelumnya masuk Islam dan memahaminya maka tobatnya tidak akan diterima. Akan tetapi, ketika Rasulullah sampai di Madinah, terhadap orang-orang yang seperti itu diturunkan ayat ini.”

Imam ath-Thabrani, dengan sanad yang didalamnya ada lemah/ cacat, meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, “Suatu ketika, Rasulullah mengirim surat kepada Wahsyi<sup>122</sup> untuk menyerunya masuk Islam. Wahsyi kemudian menjawab surah Nabi saw tersebut dengan mengatakan, ‘Bagaimana mungkin engkau menyeru saya (masuk Islam) sementara engkau menyatakan bahwa

<sup>121</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, XII: 250-251.

<sup>122</sup> Yaitu laki-laki yang dulunya membunuh Hamzah bin Abi Thalib.

orang yang membunuh atau berzina atau mempersekutukan Allah akan mendapatkan dosa besar, dilipatgandakan baginya azab dihari kiamat kelak, dan kekal didalam neraka dalam kondisi terhina. Sementara itu, saya telah melakukannya. Oleh karena itu, apakah saya akan mendapat ampunan?. Sebagai responnya Allah lalu menurunkan ayat, ...”*Kecuali yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal shaleh....*”

Ketika mendengar ayat ini, Wahsyi berkata, “ini adalah syarat yang berat, kemungkinan saya tidak akan bisa memenuhinya.” Allah lalu menurunkan QS. an-Nisā’: 48.

Mendengar ayat tersebut Wahsyi berkata, “Menurut saya ujung ayat ini masih mengandung kemungkinan. Artinya, saya tidak tahu apakah saya kelak akan diampuni atau tidak. Apakah ada ayat yang lain? Allah akhirnya menurunkan ayat ini, kemudian Wahsyi masuk Islam.<sup>123</sup>

#### 1. QS. Ghāfir [40]: 28

Ayat ini pun tidak berhubungan langsung dengan ayat yang lalu. Karena kalau dia berhubungan langsung dengannya atau merupakan dialog yang terjadi pada saat itu, maka tentu tidak diperlukan kata dan pada awal ayat ini. Demikian menurut Thahir Ibn ‘Asyur. Kita dapat berkata untuk menghubungkan ayat ini

---

<sup>123</sup> Ibid., hlm. 485-486.

dengan ayat yang lalu, bahwa setelah Nabi Musa as, pada ayat yang lalu memohon perlindungan Allah dari setiap orang yang angkuh yang tidak beriman kepada hari perhitungan, ayat ini menggambarkan salah satu perlindungan Allah kepada Nabi Musa as. Dengan mengilhami salah seorang dari bangsa Fir'aun yaitu orang Mesir yang tampil membelanya.<sup>124</sup>

Kata (مُسْرِف) berarti *yang melampaui batas kewajaran*.

Sementara ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti pembohong. Menurut mereka yang wajar dalam percakapan adalah menyatakan kebenaran, bila tidak demikian (dengan kata lain seseorang berbohong) maka ia telah melampaui batas kewajaran itu. Atau bahwa kebohongan yang biasa terjadi sehari-hari adalah sesuatu yang buruk, tetapi jika seseorang berbohong dengan mengatasnamakan Allah, atau berbohong menyangkut sesuatu yang luar biasa sehingga berdampak sangat buruk atau sangat berbahaya, maka disini kebohongan tersebut tidak lagi dinamai buruk tetapi telah melampaui batas dalam kebohongan. Jika makna ini anda pilih, maka kata (كذاب) yang berarti *pembohong* bukanlah sifat lain tetapi ia adalah pengukuhan atau penjelasan dari kata *musrif* itu.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid., hlm. 312.

<sup>125</sup> Ibid., XII: 314

m. QS. Ghāfir [40]: 34

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap masyarakat yang dijumpai Nabi Musa as yang datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, kini ayat ini menguraikan sikap leluhur mereka.

Ayat ini merupakan satu-satunya ayat dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang kerasulan Nabi Yusuf putra Ya'qub as pada masyarakat Mesir.<sup>126</sup>

n. QS. Ghāfir [40]: 43

Dalam kitab tafsir al-Misbah disebutkan. Kalau memang sesembahan kaum musyrikin yang mereka persekutukan dengan Allah itu tidak ada wujud ketuhanannya (dan memang demikian sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu), maka *sudah pasti* dan tidak dapat disangkal lagi *bahwa apa yang kamu seru aku* supaya beriman *kepadanya* dan menyembah sembah-embahan selain Allah Yang Maha Esa, *tidak memiliki* kemampuan memperkenankan *seruan* apapun *didunia dan bahkan tidak pula diakhirat, dan* karena itu sudah pasti pula *kembali kita adalah kepada Allah*, karena hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan Yang Maha Esa dan hanya Dia Yang Maha Kuasa menyeru dan diperkenankan seruan-Nya, *dan bahwa para pelampau batas yang sangat enggan*

---

<sup>126</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, XII: 319-320.

memperkenankan seruan-Nya didunia ini, pasti pula *mereka itulah panghuni neraka* bukan selain mereka.<sup>127</sup>

Kata (المُسْرِفِينَ) *al-musrifin/ para pelampau batas* dipahami

oleh sementara ulama dalam arti orang yang sangat mengingkari keesaan Allah. Ada yang menambahkan<sup>128</sup> bahwa kata itu mencangkup pula pembunuhan tanpa *ḥaq*. Hemat penulis (Quraish Shihab) sebaiknya kata tersebut dipahami dalam pengertian umum yakni semua yang telah membudaya dalam kedurhakaan dan pelampauan batas dalam kepribadiannya, dan tentu saja termasuk didalamnya Fir'aun dan rezimnya.<sup>129</sup>

o. QS. az-Zukhrūf [43]: 5

Setelah ayat yang lalu menekankan ketinggian derajat al-Qur'an (penekanan yang telah berkali-kali diulangi yang mengisyaratkan kekeraskepalaan kaum musrikin), maka diayat ini Allah memberi kecaman kepada mereka (para musyrikin).

Redaksi ayat ini menunjuk kepada pelaku yang yang mantap dalam kelakuannya itu. Kemantapan itu, lebih diperkuat lagi dengan kata *qaum* yang mengesankan pelaksana-pelaksana sesuatu dengan sangat serius dan penuh perhatian. Ayat ini menjelaskan bahwa

<sup>127</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, XII: 327-328.

<sup>128</sup> Dalam konteks uraian ayat ini yang berbicara tentang Fir'aun.

<sup>129</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, XII: 328

Allah tidak akan berhenti memberi peringatan melalui wahyu-wahyu- Nya kepada kaum musyrikin, kendati mereka telah melampaui batas. Ini adalah satu pelajaran bagi setiap *dā'i* atau pendidik untuk tidak berhenti mendidik dan mengajak kepada kebaikan kendati peserta didik telah menunjukkan tanda-tanda keengganan.<sup>130</sup>

p. QS. ad-Dukhān [44]: 31

Ayat ini mempunyai keterkaitan pembahasan dengan ayat sebelum dan sesudah (30 dan 32). Setelah ayat-ayat yang lalu (sebelum ayat 30) menjelaskan kebinasaan Fir'aun dengan satu cara yang tidak dapat dibayangkan, apalagi melalui Bani Isrā'il yang ketika itu tidak memiliki kemampuan karena mereka diperbudak, maka melalui ayat-ayat ini (ayat 30-33) Allah menekankan penyelamatan itu sambil bersumpah bahwa: *Dan demi kekuasaan Kami, sesungguhnya telah kami selamatkan.*<sup>131</sup>

q. QS. adh-Dhāriyāt [51]: 34

Ayat ini masih satu rumpun dengan ayat sebelumnya (31-33). Ayat ini memiliki konteks yang sama dengan surah Hud [11]: 83, disebutkan *وأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ*. Penimpaan ini dijelaskan

<sup>130</sup> Ibid., hlm. 539-540.

<sup>131</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, XIII: 17.

dengan kata *أمطرنا عليهم* (*kami hujani mereka*, sedangkan batu-batu itu disifati oleh kata *من سجيل* (*dari sijjil*). Al-Biqai'i memahami kata *علي* pada kedua ayat tersebut sebagai kata yang menunjukkan kehadiran siksa dari tempat yang tinggi.

Dalam QS. Hud itu juga penulis mengemukakan pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa boleh jadi apa yang menimpa kaum Luth itu demikian dengan peristiwa-peristiwa yang lain) merupakan gempa bumi atau letusan gunung berapi yang ditetapkan Allah bertepatan dengan kedurhakaan para pembangkang. Boleh jadi juga ia adalah pengatuaran khusus dari Allah swt, dalam rangka membinasakan kaum Luth. Demikian kurang lebih komentar Sayyid Qutub mengakhiri kelompok ayat ini.<sup>132</sup>

r. QS. al-Anbiyā' [21]: 9

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa hakikat kenabian dan karasulan tidak harus dipertentangkan dengan hakikat kemanusiaan, kini ayat ini menjelaskan sunnah-Nya menyangkut

---

<sup>132</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, XIII: 344-345.

para para rasul itu, yakni wahyu ilahi, maka ada diantara anggota masyarakatnya yang beriman dan ada juga yang membangkang.<sup>133</sup>

Pada periode *makkiyyah* al-Qur'an cenderung menggunakan kata *isrāf* untuk menggambarkan sifat kaum musyrikin pada masa itu, selain itu digunakan untuk menggambarkan sifat kaum nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad saw lahir yakni melampaui batas.

## 2. Periode *madaniyyah*

Periode *madaniyyah* adalah kelompok surat dan ayat al-Qur'an yang diturunkan setelah Nabi Muhammad saw., hijrah ke Madinah walaupun turunnya di Mekkah.<sup>134</sup>

### a. QS. 'Alī 'Imrān [3]: 147

Kalau pada ayat yang lalu Allah memuji pengikut para nabi yang lalu, bahwa mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu serta tidak menyerah, dan Allah menyukai orang-orang yang sabar, maka pada ayat ini dijelaskan sikap batin yang dicerminkan oleh ucapan-ucapan mereka. Ini menunjukkan bahwa walau ujian sedemikian berat, tetapi mereka tetap tabah, sehingga mereka tidak goyah dalam pendirian, tidak pula mengucapkan kecuali kalimat-kalimat yang

<sup>133</sup> Ibid., VIII: 422

<sup>134</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an.*, 276.

wajar dan permohonan yang sesuai. Bahkan karena kehati-hatian, mereka khawatir jangan sampai apa yang mereka alami itu adalah akibat dosa dan kesalahan mereka.<sup>135</sup>

b. QS. An-Nisā' [4]: 6

Setelah ayat yang lalu melarang pemberian harta kepada yang tidak mampu mengelolanya (seperti anak yatim), maka pada ayat ini ditegaskan bahwa larangan itu tidak terus menerus. Wali hendaknya memperhatikan keadaan mereka, sehingga bila para pemilik itu telah dinilai mampu mengelola harta dengan baik, maka harta mereka harus segera diserahkan. Selanjutnya, karena dalam rangkaian ayat-ayat yang lalu anak yatim pertama yang disebut (ayat 2) sebab merekalah yang paling lemah, maka disini mereka pun yang pertama disebut.<sup>136</sup>

c. QS. Al-Mā'idah [5]: 32

Setelah di ayat yang lalu menguraikan kisah pembunuhan pertama secara aniaya serta dampak-dampaknya yang sangat buruk, dan setelah terbukti melalui kisah ini betapa tergesa-gesa manusia. Di ayat ini pada dasarnya mempersamakan antara membunuh seseorang yang tidak berdosa dengan membunuh semua manusia.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II: 225

<sup>136</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II: 333

<sup>137</sup> *Ibid.*, III: 75

Kata *kemudian* pada firman-Nya *kemudian sesungguhnya banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas*, berfungsi mengisyaratkan tingkatan jauh, bukan dalam arti setelah waktu itu, karena ini ditegaskan oleh kalimat *sesudah itu*. Tingkatan jauh yang dimaksud adalah tingkatan melampaui batas. Bukankah kedatangan rasul-rasul pada suatu kaum dengan membawa aneka bukti dan penjelasan yang silih berganti merupakan suatu hal yang luar biasa? Sikap Bani Israil yang terus menerus membangkang setelah kedatangan bukti-bukti itu luar biasa lagi. Inilah yang ingin dilukiskan oleh kata *kemudian* itu. Dengan demikian, ayat ini menggunakan sekian banyak penekanan; pertama, kata *kemudian*; kedua, kata *inna/sesungguhnya*; ketiga, kata *sungguh-sungguh*; dan keempat, kata *musrifūn* yang maknanya seperti telah dikemukakan sebelumnya.<sup>138</sup>

Pada periode *madaniyyah* ini al-Qur'an menggunakan kata *isrāf* dengan orang yang berlebihan dan melampaui batas. Pada periode ini al-Qur'an cenderung menggunakan kata *isrāf* untuk menggambarkan masalah sosial dan mu'amalah.

#### **D. Kandungan ayat-ayat *isrāf***

Setelah mengetahui tentang periode *makkiyah/madanīyah*, *asbāb al-nūzūl*, dan *munāsabah* dari ayat-ayat tentang *isrāf* dalam al-Qur'an, maka selanjutnya penulis menjelaskan kandungan ayat-ayat tersebut dengan

---

<sup>138</sup> Ibid., III: 77

menggunakan Tafsir al-Misbāh sebagai sumber rujukan dalam penelitiannya. Berikut ini adalah kandungan ayat-ayat tentang *isrāf* dalam al-Qur'an yang dikelompokkan berdasarkan pembahasannya masing-masing, yaitu:

1. *Isrāf* dalam makan, minum dan berpakaian.

Pada surah al-A'rāf [7]: 31 dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh bahwasanya Penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka.

Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proposional dalam makan dan minum.

Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi saw: “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari pada perut. Cukuplah bagi putra putri adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, sepertiga untuk pernafasannya.” (HR. At-Tirmidhi, Ibnu Mājah, dan Ibnu Hibban melalui Miqdām Ibnu Ma'dikarib). Ditemukan juga pesan yang

menyatakan: “Termasuk berlebih-lebihan bila anda makan apa yang selera anda tidak tertuju padanya.”<sup>139</sup>

Disisi lain, selain larangan berlebihan dalam hal makan dan minum, kita juga tidak boleh terlalu sedikit atau kurang dalam hal ini. Karena juga akan berpengaruh pada kesehatan jasmani, dan alangkah lebih baiknya kita mengambil yang tengah-tengah, tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.

## 2. *Isrāf* dalam harta dan zakat

Dalam surah al-An’ām ayat 141 dijelaskan bahwa Dialah tiada selain-Nya yang menjadikan dari tiada, kebun-kebun anggur atau lainnya yang berjunjung, yakni yang tidak disanggah tiang dan yan tidak berjunjung. Hanya Allah juga yang menciptakan pohon kurma, dan tanam-tanaman dalam keadaan yang bermacam-macam rasa, bentuk, dan aromanya. Dan Allah juga yang menciptakan buah-buahan seperti, zaitun dan delima yang serupa dalam beberapa segi seperti bentuk dan warnanya, dan tidak serupa dalam beberapa segi yang lain seperti rasanya, padahal semua tumbuh diatas tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama. Makanlah sebagian buahnya yang bermacam-macam itu bila dia berbuah, dan tunaikanlah dari sebagian yang lain haknya dihari memetik hasilnya dengan bersedekah kepada yang butuh dan janganlah kamu berlebih-lebihan dalam segala hal, yakni jangan menggunakan sesuatu, atau memberi maupun menerima sesuatu yang

---

<sup>139</sup> Ibid, V: 76

bukan pada tempatnya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak merestui dan melimpahkan anugerah kepada orang-orang yang berlebihan dalam segala hal, karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apapun pemborosan itu, tidak juga dibenarkan pemborosan walau dalam kebajikan. “Jangan membasuh wajah dalam berwudhu lebih dari tiga kali, walau anda berwudhu ditengah sungai yang mengalir.”<sup>140</sup>

Al-Biqā’i menilai bahwa ayat ini kembali kepada pokok masalah yang menjadi tema surah ini, yaitu pembuktian tentang kekuasaan Allah swt. Dan keniscayaan hari kemudian, maka untuk itu melalui ayat ini Allah menguraikan kekuasaan-Nya yang tidak tertandingi.

Sayyid Quṭub juga menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu yakni Firman-Nya pada ayat 136 surah ini: *“Dan mereka menjadikan bagi Allah dari apa yang telah Dia ciptakan satu bahagian dari tanaman dan ternak”*. Ayat ini (menurutnya) kembali kesana untuk mengingatkan mereka kepada sumber yang menciptakan tanaman dan ternak yang mereka bagi dan perlakukan secara tidak benar itu. Mereka dikecam karena melakukan pembagian demikian, yakni sebagian buat Allah dan sebagian buat berhala, bahkan tidak hanya sampai disana, mereka mengambil lagi apa yang tadinya mereka jadikan milik Allah, padahal

---

<sup>140</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IV: 306

sesungguhnya semua ternak dan tanaman, bahkan semua wujud adalah milik Allah. Demikian lebih kurang Sayyid Quṭub.<sup>141</sup>

Pada surah an-Nisā' ayat 6 menegaskan bahwa *janganlah kamu, para wali, memakan* yakni memanfaatkan untuk kepentingan kamu *harta anak yatim* dengan kamu yang mengelolanya sehingga memanfaatkannya *lebih dari batas kepatutan, dan jangan juga kamu* membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa *sebelum mereka dewasa*, karena kamu khawatir bila mereka dewasa kamu tidak dapat mengelak untuk tidak menyerahkannya. *Barang siapa* diantara pemelihara itu *yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri*, yakni tidak menggunakan anak yatim itu dan mencukupkan dengan anugerah Allah yang diperolehnya, *dan barangsiapa yang miskin, maka hendaklah (bolehlah) ia makan dan memanfaatkan harta itu, bahkan mengambil upah atau imbalan menurut yang patut. Lalu apabila kamu menyerahkan harta mereka yang sebelumnya berada dalam kekuasaan kamu kepada mereka, maka hendaknya kamu mempersaksikan atas mereka* tentang penyerahan itu *begi mereka. Dan cukuplah Allah menjadi Pengawas* atas persaksian itu.

Ulama sepakat bahwa ujian yang dimaksud adalah dalam soal pengelolaan harta, misalnya dalam memberi yang diuji itu sedikit harta sebagai modal. Jika dia berhasil memelihara dan mengembangkannya, maka ia dapat dinilai lulus dan wali berkewajiban menyerahkan harta miliknya itu kepadanya. Ujian itu dilaksanakan sebelum yang

---

<sup>141</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Gema Insani Press: Jakarta, 2003), hlm. 21.

bersangkutan dewasa. Ada juga yang berpendapat sesudahnya. Sebagian ulama menambahkan bahwa diuji yakni diamati juga pengalaman agamanya.<sup>142</sup>

### 3. *Isra'if* dalam melanggar hukum Allah

Quraish Shihab menjelaskan surah Ghāfir ayat 43-44 yang membahas kalau memang sembahkan kaum musyrikin yang mereka persekutukan dengan Allah itu tidak ada wujud ketuhanannya (dan memang demikian sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu) maka *sudah pasti* dan tidak dapat disangkal lagi *bahwa apa yang kamu seru aku* supaya beriman *kepadanya* dan menyembah sembahkan-sembahkan selain Allah Yang Maha Esa, *tidak memiliki* kemampuan memperkenankan *seruan* apapun *didunia dan* bahkan *tidak pula diakhirat, dan* karena itu sudah pasti pula *kembali*nya kita adalah *kepada Allah*, karena hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan Yang Maha Esa dan hanya Dia Yang Maha Kuasa menyeru dan diperkenankan seruanNya, *dan bahwa para pelampau batas* yang sangat enggan memperkenankan seruan-Nya didunia ini, pasti pula *mereka itulah penghuni neraka* bukan selain mereka. *Kelak kamu akan ingat dan mengetahui kebenaran apa yang kukatakan kepada kamu* selama inim *dan aku menyerahkan urusan ku kepada Allah. Sesungguhnya Allah*

---

<sup>142</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, II: 333.

*Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya* dan akan memberi mereka balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka.<sup>143</sup>

Sedangkan dalam surah asy-Syu'ara' ayat 151, kata *al-musrifin* dalam Tafsir Al-Misbah dimaknai sebagai tokoh-tokoh kaum kafir. Jika dipahami demikian, maka perintah dan nasihat itu hanya ditujukan kepada masyarakat umum, seakan-akan Nabi mulia itu, sudah tidak lagi mengharap banyak dari tokoh-tokoh masyarakatnya.

Pada ayat selanjutnya kata *yufsidūn* berfungsi menjelaskan pelampauan batas itu. Kata ini ditampilkan dalam bentuk kata kerja *mudari'* (masa kini dan datang) untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan. Memang seseorang tidak dinamai perusak kecuali jika perusakan telah berulang-ulang dilakukannya sehingga membudaya pada kepribadiannya.

Perusakan adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya, akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari *perbaikan* atau *Ṣalāh*.

Pada ayat 83 yang lalu, Quraish Shihab telah menguraikan makna kesalehan. Pembahasanya mengenai penyebutan kata (لا يصلحون) *lā*

---

<sup>143</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, XII: 327-328

*yuṣliḥūn/ mereka tidak mengadakan perbaikan* setelah sebelumnya telah ditegaskan bahwa mereka membuat *kerusakan*. Perusakan adalah lawan perbaikan. Jika demikian, mengapa ayat diatas masih mencantumkan kalimat: “*mereka tidak mengadakan perbaikan?*”.

Ṭāhir Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa kalimat itu untuk mengisyaratkan bahwa mereka sama sekali tidak melakukan sesuatu kecuali perusakan, ayat ini menurutnya bagaikan berkata: “Mereka itu tidak melakukan sesuatu dipermukaan bumi kecuali perusakan”.<sup>144</sup>

*Isrāf* dalam melanggar hukum ini adalah paling banyak dibahas didalam al-Qur’an, dan kebanyakan yang dibahas adalah para kaum Nabi sebelum masa Rasulullah saw. Karena pada masa itu (masa jahiliyyah) dibutuhkan argumen atau ancaman yang kuat untuk menjadi pengingat para kaum pelampau batas tersebut.

Setelah membahas sekian banyak tentang *isrāf* dalam al-Qur’an, dimulai dari pengertian umum sampai dengan kandungan ayat, dapat kita pahami bahwasanya *kata isrāf* terletak di 23 dalam al-Qur’an, yakni 20 ayat *makkiyyah* dan yang 3 adalah ayat *madaniyyah*. Selain itu penulis juga membagi kandungan ayat menjadi tiga kategori, yakni: *isrāf* dalam makan, minum dan berpakaian, *isrāf* dalam harta dan zakat, dan yang terakhir *isrāf* dalam melanggar hukum Allah (dan pada kategori inilah yang paling banyak dibahas dalam al-Qur’an dibanding kategori lainnya).

---

<sup>144</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, hlm. 112-113.

Tidak kalah pentingnya adalah tentang bagaimana Quraish Shihab memaknai atau menafsirkan ayat-ayat *isrāf* didalam al-Qur'an? Disini penulis akan sedikit menganalisa bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat –ayat *isrāf* dalam al-Qur'an.

Pertama yang perlu kita ketahui adalah mayoritas Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan memaparkan *munāsabah ayat* tersebut, lalu menafsirkan ayat (menambahkan penjelasan setiap kalimat atau kata), kemudian menjelaskan *ma'ānil Qurān* , setelah itu menambahkan pendapat para mufasir dan ulama, kemudian tak jarang Quraish Shihab mengkontekstualisasikan ayat dengan masa sekarang.

Pada dasarnya Quraish Shihab dalam memaknai kata *isrāf* dalam al-Qur'an adalah menempatkan segala sesuatu bukan pada tempatnya atau bukan pada kadarnya, meskipun di ayat tertentu akan mempunyai arti yang sedikit berbeda namun masih memiliki esensi yang sama.

Dalam buku beliau yang berjudul “Yang hilang dari kita Akhlak”, beliau menjelaskan makna *isrāf* dalam al-Qur'an. Pada dasarnya al-Qur'an menggunakan dua istilah dalam penggunaan sesuatu yang berlebihan. Pertama, dinamai *isrāf* dan kedua, *tabzīr*. *Isrāf* digunakan untuk sesuatu yang pada dasarnya halal, tetapi karena melampaui batas, maka ia telarang. Makan dan minum adalah halal, bahkan dapat bersifat wajib, tetapi bila berlebihan, maka itu adalah *isrāf* yang dilarang-Nya. Demikian juga dalam berbicara, berpakaian, dan lain-lain. *Isrāf* adalah

memberi sesuatu yang wajar kepada yang menerimanya, tetapi dalam bentuk yang berlebihan. Adapun *tabzīr*, maka ia berlebihan secara mutlak menyangkut apapun yang tidak wajar. Ada juga yang memahami *isrāf* dalam arti kesalahan/ kelebihan dalam kadar yang diberikan, sedang *tabzīr* adalah kesalahan memberi sasaran yang menerima.<sup>145</sup>

Quraish Shihab pun dengan tawadhu' mengakui apa yang ia uraikan bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, diantaranya Ibrāhīm 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H/ 1480 M), Sayyid Muhammad Ṭanṭawi, Mutawalli Sha'rawi, Sayyid Quṭub, Muhammad Ṭāhir bin 'Asyur, dan Muhammad Husain Ṭabaṭaba'i.<sup>146</sup>

Sebagai contoh dalam surah al-Isrā' ayat 33 yang membahas tentang melampaui batas dalam pembunuhan, diayat ini Quraish Shihab memaknainya sebagai “menuntut membunuh” apalagi melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri. Kemudian diparagraf berikutnya beliau menafsirkan suatu kalimat yang didalamnya Sayyid Qutub sebagai penjelas ataupun penguat argumen, yakni ketika menafsirkan (تقتلوا النفس) /membunuh jiwa mencakup membunuh jiwa

orang lain atau membunuh jiwa sendiri, sedang firman-Nya: ( التي حرّم الله )

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Yang hilang dari kita Akhlak*, (Penerbit Lentera Hati:Tangerang, 2017), hlm. 198.

<sup>146</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. Xiii dan 645.

(إلا با لحق) /yang diharamkan Allah melainkan dengan haq,

mengecualikan beberapa jenis pembunuhan. Pengecualian itu tidak disebutkan disini, tetapi dipahami dari ketentuan yang lain. Disini Sayyid Qutub menyebutkan 3 hal. *Pertama*, atas dasar qisash, *kedua*, diistilahkannya dengan *membendung keburukan yang membunuh akibat tersebarnya kekejian (zina)*. Dan *ketiga*, *membendung kejahatan rohani yang mengakibatkan kekacauan masyarakat dan mengganggu keamanannya*, yakni terhadap orang murtad yang meninggalkan agama Islam setelah ia memeluknya secara sukarela, tanpa paksaan. Dengan masuknya ia dalam kelompok Islam, maka ia telah mengetahui rahasia-rahasia jama'ah islamiah sehingga keluarnya dari Islam dapat mengancam jama'ah islamiah. Seandainya sejak semula ia tidak memeluk Islam, maka ia bebas bahkan dilindungi. Demikian kurang lebih Sayyid Qutub.<sup>147</sup>

Demikian bisa kita simpulkan bahawasanya Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab bukanlah sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk pada mufassir-mufassir terdahulu baik masa klasik maupun kontemporer sebagai penjelas, penguat atau pun sebagai argumen sebagian penafsirannya

---

<sup>147</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 460.